

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA (PERSPEKTIF AGAMA DAN SOSIAL - BUDAYA)

Riris Eka Setiani

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: *In the national education system the family is given the responsibility to instill fundamental values in order to realize the form of a strong personality figure so that they are able to establish positive interactions with their environment by paying attention to the values and norms that apply. Through planting these basic values, it is hoped that children can participate in supporting the lives of the people and the nation. There are several types of education that need to be given to children. In families given a variety of abilities if observed activities in the household there is a transformation of diverse values. In addition, the family has learned basic knowledge, skills, spiritual aspects and basic personalities that can be developed further in the school environment and work environment and in other environments in the community. Family as the first and foremost environment for children. In the family the child gets rangsnangan, obstacles and influence on growth and development both psychological development and soul. As the first madrasa the child first recognized his social environment as a family environment. Then the family as the main madrasas means the family is a strong influence on the growth and development of children*

Kata kunci; *keluarga, madrasah pertama, optimalisasi fungsi edukatif*

Abstrak: *Dalam sistem pendidikan nasional keluarga diberi tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai fundamental dalam rangka terwujudnya sosok kepribadian anak yang tangguh sehingga mampu menjalin interaksi positif dengan lingkungannya dengan memperhatikan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Melalui penanaman nilai-nilai dasar ini diharapkan pula anak dapat berpartisipasi di dalam mendukung kehidupan masyarakat dan bangsa. Ada beberapa jenis pendidikan yang perlu diberikan pada anak.*

Dalam keluarga diberikan bermacam-macam kemampuan jika diperhatikan kegiatan di dalam rumah tangga maka terjadi transformasi nilai-nilai yang beraneka ragam. Selain itu dalam keluarga telah dipelajari pengetahuan dasar, keterampilan, aspek-aspek kerohanian serta kepribadian dasar yang dapat dikembangkan lebih jauh dalam lingkungan sekolah dan lingkungan kerja dan dalam lingkungan hidup lain dalam masyarakat.

Keluarga sebagai lingkungan hidup pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga anak mendapat rangsangan, hambatan serta pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya baik perkembangan psikologinya maupun jiwanya. Sebagai madrasah pertama anak pertama kali mengenal lingkungan sosialnya adalah lingkungan keluarga. Kemudian keluarga sebagai madrasah yang utama maksudnya adalah keluarga menjadi pembawa pengaruh kuat terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak

Keywords: *family, first madrasah, optimization of the function of its education*

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Allah yang didesain secara sempurna dibanding dengan makhluk-makhlukNya yang lain, serta dibekali potensi yang dapat dikembangkan menuju kesempurnaa. Dengan dibekali akal dan pengetahuannya, manusia dapat membedakan mana yang benar dan yang salah, dengan hatinya ia dpat melihat mana yang baik dan yang buruk, dengan haw nafsunya ia terdorong untuk terus maju dan kreatif, dan dengan panca indanya manusia dapat berhubungan dengan dunia di luarnya.

Dalam sistem pendidikan nasional keluarga diberi tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai fundamental dalam rangka terwujudnya sosok kepribadian anak yang tangguh sehingga mampu menjalin interaksi positif dengan lingkungannya dengan memperhatikan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Melalui penanaman nilai-nilai dasar ini dharapkan pula anak dapat berpartisipasi di dalam mendukung kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik, yaitu masyarkat yang berkembang dalam tatanan kehidupan.

Dalam konteks belajar, keluarga adalah tempat pertama kali (madrasah pertama), di mana anak melakukan pembelajaran melalui pergaulan dan proses komunikasi antara dirinya dan orangtuanya sebagai pendidik. Proses belajar anak melalui lingkungannya (keluarga) ini akan memberikan corak mental bagi dirinya. Dengan kata lain keluarga sebagai tempat pertama anak membangun fondasi keimanannya dalam rangka menjaga fitrahnya.

B. PENGERTIAN KELUARGA

Keluarga dalam bentuk yang paling sederhana dan asasi terdiri atas laki-laki dan perempuan, hidup dalam ikatan perkawinan, beserta anak-anaknya, yang diakui oleh anggota masyarakatnya (Kaelani HD, 2005: 141). Keluarga dapat dipahami dari dimensi hubungan darah, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah satu sama lain. Berdasarkan dimensi ini keluarga, keluarga bisa dibedakan menjadi keluarga inti dan keluarga besar. Sementara dari dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. (Sochib, 1998: 17)

Di dalam keluarga, anggota-anggotanya saling bertukar pengalaman, yang disebut *social experience* yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian orang-orang bersangkutan. Keluarga memegang peran penting di dalam pendidikan, utamanya pendidikan keluarga. Keluarga adalah masyarakat kecil yang merupakan sel pertama bagi masyarakat besar, masyarakat besar tidak akan mempunyai eksistensi tanpa hadirnya keluarga. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak, yang melalui celah-celahnya sang anak menyerap nilai-nilai keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang ada di dalamnya. Hasan langgulung dalam bukunya *Manusia dan Pendidikan*, menyatakan bahwa keluarga merupakan unit sosial yang utama yang mana melalui individu-individu dipersiapkan nilai-nilai kebudayaan, kebiasaan dan tradisinya dipelihara.

Dengan demikian keluarga mempunyai peran yang sangat dominan dalam mengantarkan pribadi menjadi manusia seutuhnya, insan kamil.

Namun demikian, masing-masing keluarga akan membawa misinya menurut konsep yang dibangun.

C. JENIS-JENIS PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Sebagai lembaga pendidikan pertama keluarga menyajikan berbagai macam jenis pendidikan meskipun terkadang tidak semua orangtua menyadarinya. Jenis pendidikan di sini sekiranya masih dasar dan semua jenis pendidikan masih akan dikembangkan dan disempurnakan di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Ada beberapa jenis pendidikan yang perlu diberikan pada anak. Dalam keluarga diberikan bermacam-macam kemampuan jika diperhatikan kegiatan di dalam rumah tangga maka terjadi transformasi nilai-nilai yang beraneka ragam. Anak laki-laki bersama-sama ayahnya mencuci sepeda motor, memperbaiki sesuatu di rumah, ia bersama-sama bersembahyang dengan ayahnya di rumah atau di masjid. Anak putri bersama ibu membantu memasak, mengatur tempat tidur, menyapu dan sebagainya. Fenomena kehidupan ini dapat dilihat sebagai suatu proses kegiatan mendidik. Di sini terjadi usaha ayah atau ibu untuk membawa anaknya ke dalam lingkungan dan suasana yang memberikan nilai pendidikan. Hal semacam ini, sesungguhnya adalah praktek langsung dari upaya menjadikan setiap kegiatan sehari-hari baik didalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat mempunyai nilai pendidikan dan keterampilan yang nantinya sebagai bekal kehidupan selanjutnya (subri-msi.net).

Sesuai dengan kebutuhan anak jenis pendidikan yang diperlukan oleh anak meliputi pendidikan jasmani dan rohani. Adapun yang termasuk pendidikan jasmani yang diberikan oleh orangtua diantaranya adalah saat ibu member ASI, dan mengajarkan olahraga pada anak. Kemudian pendidikan rohani yang hendaknya diberikan orangtua dimulai pada saat anak dilahirkan dengan dikumandangkan adzan di telinga bayi, diberi nama yang baik, diaqiqah, dikenalkan teladan yang baik, diberikan ciuman, dilatih menepati janji, dilatih kerjasama, dilatih sifat keberanian (Mansur, 2005: 162-188).

Sudardjo Adiwikarta menjelaskan dalam artikel Bahri (2013) lebih lanjut bahwa di dalam keluarga telah dipelajari pengetahuan dasar, keterampilan, aspek-aspek kerohanian serta kepribadian dasar yang dapat dikembangkan lebih jauh dalam lingkungan sekolah dan lingkungan kerja dan dalam lingkungan hidup lain dalam masyarakat. Dalam keluarga anak-anak mulai berkenalan dengan orang lain dan benda-benda. Di sini pula ia mulai mempelajari cara-cara dan aturan berbuat dan berperilaku sesuai dengan norma sosial yang dianut masyarakat sekitarnya. Juga diawali disini belajar berbahasa yang meliputi berbagai seginya seperti pengenalan kata, penyusunan kalimat, sopan santun berbahasa, yang kesemuanya merupakan segi kehidupan paling penting dalam kehidupan masyarakat. Sosialisasi dalam berbagai segi kehidupan dipelajari dalam keluarga. Tentu hasilnya akan sangat tergantung kepada berbagai karakteristik keluarga tempat anak itu diasuh dan dibesarkan (subri-msi.et).

D. ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Menurut Hasan Langgulung, sebagaimana diungkapkan oleh Subri (2013) pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang individu dan sudut pandang masyarakat. Dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi-potensi individu yang terpendam dan tersembunyi. Sedangkan dari sudut pandang masyarakat, pendidikan merupakan usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan.

Mansur (2005) Menjelaskan beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orangtua dalam keluarga antara lain;

1. Pendidikan Ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini khususnya pendidikan shalat disebutkan dalam firman Allah SWT yang artinya:

“ Hai anakku, dirikanlah shalat dan surublah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk diwajibkan oleh Allah,” (Mansur, 2005)

2. Pendidikan Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur’an

Pendidikan dan pengajaran al-Qur’an serta pokok-pokok ajaran Islam yang lain telah disebutkan dalam hadis yang artinya; *Sebaik baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan kemudian mengajarkannya,” (HR. Al- Baihaqi).* Mengenai pendidikan nilai dalam Islam sebagaimana juga disebutkan dalam firman Allah SWT yang artinya:

“Hai anakku sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi dan menandatangani atau membalasnya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui,” (QS. Luqman: 16).

Chabib Toha sebagaimana dikutip oleh Mansur, bahwa penanaman nilai-nilai yang baik bersifat universal kapan pun dan dimana pun dibutuhkan oleh manusia, menanamkan nilai yang baik itu tidak perlu mempertimbangkan banyak hal dengan kata lain sekecil apa pun harus ditanamkan. Penanaman pendidikan tersebut harus disertai dengan contoh yang konkret sesuai dengan pemikiran anak. (Thoha, 1996: 105)

Dengan demikian pendidikan agama orangtua menjadi penting mengingat dalam mendidik dan mengasuh anak dianjurkan untuk berlandaskan nilai-nilai ketauhidan. Karena seluruh aspek dalam kehidupan ini dipandu oleh satu satunya kekuatan yaitu tauhid (Yusuf, 1997: 17).

3. Pendidikan Akhlakul Karimah

Menurut Khalil Al- Musawi (1999), Orangtua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di alam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlakul karimah sangat penting diberikan di dalam keluarga, sebagaimana Allah SWT berfirman:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan

menyapibnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (QS. Lukman: 14)

[1180] Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapib ialah setelah anak berumur dua tahun.

Begitu juga firman Allah dalam surat yang sama, artinya:

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) , dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS. Lukman : 18).

Ketiga ayat tersebut telah menunjukkan bahwa yang ditekankan dalam pendidikan keluarga dalam isla adalah pendidikan akhlaknya, dengan berbagai jalan misalkan membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orangtua, dan sebagainya disertai dengan contoh atau teladan.

4. Pendidikan Akidah

Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah Islamiyyah, di mana akidah itu merupakan inti dasar keimanan yang harus ditanamkan sedini mungkin. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang artinya;

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak dan merupakan pedoman hidup seorang muslim. Dengan demikian menurut Chabib Thoha pendidikan islam harus dikembalikan seperti pendidikan Lukman kepada anak-anaknya (Mansur, 2005: 326).

Dari beberapa aspek penddiikan dalam keluarga seperti telah disebutkan di atas akhirnya dapat dipetik pelajaran bagaimana orangtua memiliki peran penting untuk menjalani keduanya (mengasuh dan mendidik anak), tentunya selaku orang tua harus mengerti dan memahami unsur-unsur dan pola-pola yang harus diberikan kepada anak-anak agar pendidikan yang diberikan

lebih mudah dan terarah. Untuk mewujudkan harapan tersebut, orang tua harus rajin untuk mengisi diri.

E. KELUARGA SEBAGAI MADRASAH PERTAMA DAN UTAMA

Keluarga merupakan bagian terkecil dari sebuah masyarakat. Dalam sebuah keluarga banyak hal yang dipelajari oleh anak dan pelajaran tersebut adalah pelajaran pertama tentunya yang diterima oleh anak. Peajaran inilah yang nantinya menjadi dasar atau fondasi anak sebelum menerima banyak hal dari lingkungan luarnya nanti.

Beberapa pelajaran yang mestinya diajarkan pertama kali diperoleh anak yakni, mencintai, hubungan sosial, menghormati, mengabdikan, menaruh perhatian dan tata serta melaksanakan nilai-nilai moral (Salim, 2005: 136).

Para pakar pendidikan sepakat bahwa rumah tangga (keluarga) adalah institusi pendidikan yang pertama dan utama. Aryatmi dalam Kartini Kartono (1995) sebagaimana dikutip oleh Haitami (Salim, 2005) menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan hidup pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga anak mendapat rangsangan, hambatan serta pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya baik perkembangan psikologinya maupun jiwanya.

Sebagai madrasah pertama anak pertama kali mengenal lingkungan sosialnya adalah lingkungan keluarga. Kemudian keluarga sebagai madrasah yang utama maksudnya adalah keluarga menjadi pembawa pengaruh kuat terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Secara normatif agama (Islam) mengingatkan di antaranya bahwa kita hendaknya takut meninggalkan sesudah kita generasi yang lemah. Dalam terjemahannya:

Artinya: "dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."

Kemudian sebagai orang yang beriman kita harus menjaga keluarganya dari siksa neraka;

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ketiga, selain berikhtiar dengan melakukan proses pendidikan, orangtua/ orang dewasa juga dianjurkan untuk berdo'a meminta perlindungan dan keselamatan bagi anak-anaknya atau generasi penerusnya, sebagaimana dicontohkan oleh para nabi seperti Nabi Ibrahim a.s.

.Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

Ayat di atas menceritakan bahwa para Nabi selalu berwasiat kepada anak keturunannya tentang siapa yang akan mereka sembah setelah mereka meninggal dunia.

Sekiranya hal tersebut memberikan pelajaran berharga bahwa keluarga mempunyai posisi yang sangat strategis dan sangat menentukan karakter generasi penerus. Dari keluarga yang baik akan muncul generasi yang baik, sebaliknya dari keluarga yang rusak jangan terlalu berharap muncul generasi yang berkepribadian baik.

Keempat, perintah – perintah tersebut mengingatkan kepada kita bahwa orangtua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anaknya. Sebagaimana dinyatakan dalam hadist yang maksudnya adalah: *"Tiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah , maka orangtuanyalah yang akan dapat mengubahnya menjadi Yahudi, Majusi, atau Nasrani."* (Al-Hadist).

Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan yang kuat pada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama (Mansur, 2005: 318). Seperti telah ditegaskan di awal bahwasannya pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang kuat untuk mendidik anak. Hal tersebut mempunyai pengaruh positif di mana lingkungan keluarga memberikan dorongan dan motivasi anak untuk memahami, meyakini serta mengamalkan

ajaran agama. Seyogyanya pendidikan keluarga menagarahkan anak agar menuntut ilmu yang benar karena ilmu yang benar membawa anak pada amal saleh.

Dalam membangun institusi pendidikan anak dalam keluarga, peran orangtua sangat menentukan. Barangkali kebanyakan orangtua menggunakan bahasa verbal lebih banyak dalam mendidik anak akan sedikit berdampak pada anak. Namun bahasa teladan lah yang dapat membekas dalam diri anak, karena anak melihat bukan semata-mata mendengar.

Menurut Subri, Pendidikan dalam keluarga memerlukan keteladanan dari orang-orang yang menjadi figur di dalam keluarga. Sedangkan untuk menjadi teladan, seseorang mesti mendidik dirinya sendiri. Dengan keteladanan, pendidikan akan lebih efektif daripada hanya dengan perintah maupun ucapan dengan lisan. Sebab itu, Allah swt tidak suka kepada orang yang hanya berkata saja tanpa berbuat. Allah swt berfirman :”Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (subri-msi.net)

Dapat dipahami bahwa, faktor utama pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan keteladanan dari seluruh anggota keluarga yang di aplikasikan dan realisasikan secara nyata pada setiap aspek kehidupan berkeluarga. Dengan demikian sentral pendidikan adalah keluarga dan menjadi tanggung jawab anggota keluarga secara keseluruhan tidak terbatas hanya orang tua saja. Sesuai dengan porsi dalam status dan kedudukannya masing-masing bertanggung jawab atas perbuatannya untuk mewujudkan pendidikan.

F. OPTIMALISASI FUNGSI EDUKATIF KELUARGA

Dalam sebuah keluarga dimana menjadi lingkungan edukatif pertama dan utama bagi anak, tentunya ada saat saat tertentu yang dianggap sebagai situasi edukatif tentunya tidak lepas dengan sebuah interaksi yang mana pastilah interaksi tersebut dikatakan interaksi edukatif karena berada dalam ruang waktu yang edukatif.

Lebih lanjut Mansur menjelaskan bahwa situasi edukatif adalah terciptanya suasana atau keadaan yang memungkinkan teradinya proses

tindakan yang mengarah pada proses pendidikan, khususnya proses pendidikan yang berlandaskan agama (Islam) (Mansur, 2005).

Situasi edukatif tidaklah berarti suasana atau keadaan sepi, diam membisu dan tidak ramai, tetapi situasi edukatif menunjukkan adanya dinamika dan keaktifan penghuni rumah yang memungkinkan atau memberikan peluang untuk terjadinya interaksi edukatif (Mansur, 2005).

Dengan demikian orangtua diharapkan untuk senantiasa menciptakan situasi edukatif di dalam rumah sehingga anak dengan mudah menerima berbagai pendidikan yang diberikan oleh kedua orangtua ataupun anggota keluarga yang lainnya.

Interaksi edukatif adalah interaksi yang mengandung nilai-nilai pendidikan, dalam hal ini khususnya pendidikan agama (Islam). Interaksi edukatif lahir dari relasi (hubungan) antarindividu dalam keluarga yang dikondisikan dengan situasi edukatif sehingga melahirkan tindakan-tindakan positif yang bernilai pendidikan (Mansur, 2005).

Fungsi edukatif keluarga dapat dipakai apabila dalam sebuah keluarga terdapat situasi yang memungkinkan bagi anak untuk menerima nilai-nilai pendidikan. Sehingga diharapkan orangtua dapat mengoptimalkan fungsi tersebut dengan menciptakan, mengusahakan, merekayasa situasi edukatif dan senantiasa melaksanakan interaksi edukatif dengan penuh kasih sayang.

G. KESIMPULAN

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, tidak diragukan lagi memiliki pengaruh terhadap kepribadian anak. Meskipun dalam ukuran relatif. Demikian pula, jika dikatakan keluarga merupakan lokasi yang pertama dan utama terselenggaranya pendidikan, semua orang maffhum. Namun meskipun demikian perlu ditegaskan, pengaruh edukatif keluarga tidak hanya terdapat pada anak kecil, melainkan juga pada seluruh anggota keluarga, termasuk anak yang sudah bersekolah, pemuda yang masih tinggal bersama keluarga, dan orang dewasa (orangtua, ayah, ibu) sendiri yang menjadi pemimpin keluarga itu. Bahkan, mungkin juga orang lain yang berada di luar lingkungan keluarga.

Keluarga diharapkan dapat peluang dan kesempatan kepada anak-anaknya untuk menginternalisasi nilai etika dalam rangka proses pembentukan konsep dirinya (self concept) yang positif. Keteladanan dan kepemimpinan orangtua sangat menentukan. Dengan kata lain, pembentukan kepribadian anak tergantung dari kualitas sebuah keluarga, sebagaimana pula pembentukan kepribadian bangsa yang harus dimulai dari pembangunan keluarga.

Pada akhirnya adalah fungsi edukatif orang tua sangat penting dalam membimbing dan mendidik anak. Untuk menjalankan fungsi tersebut, tentunya selaku orang tua harus mengerti dan memahami unsur-unsur dan pola-pola yang harus diberikan kepada anak-anak agar pendidikan yang diberikan lebih mudah dan terarah. Untuk mewujudkan harapan tersebut, orang tua harus rajin untuk mengisi diri dengan membaca, berbagi pengalaman dengan lainnya serta memberikan ruang waktu untuk mengikuti berbagai pelatihan mengenai perkembangan dan kemajuan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- HD, Kaelany. 2005. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, Moh. Haitami. 2005. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yusuf, Muh. 1997. *Islam dalam berbagai dimensi*. Jakarta : Gema Insani Press.
- <http://www.subri-msi.net/berita-I6I-pendidikan-dalam-keluarga.htm>